

Jurnal TANRA Volume 2 Nomor 02 Tahun 2015 ISSN : 2407-6066 Halaman (54-68)
DKV FSD UNM

PERPADUAN ELEMEN-ELEMEN DESAIN
PADA KARYA DESAIN POSTER MAHASISWA
(Studi kasus pada Tugas poster mata kuliah Penulisan naskah Iklan DKV FSD
UNM angkatan 2011

Irfan
irfanridh@unm.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang dilakukan terhadap mahasiswa Desain Komunikasi Visual (DKV) Fakultas Seni dan Desain (FSD) Universitas Negeri Makassar (UNM) di kampus UNM Parangtambung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemanfaatan elemen-elemen desain pada karya desain poster mahasiswa DKV FSD UNM, mengetahui tingkat perpaduan elemen desain tersebut, serta menguraikan bagaimana setiap elemen desain poster tersebut bisa dijadikan alternatif standar dalam menilai karya-karya desain poster mahasiswa. Hasil penelitian menunjukkan pada umumnya hampir seluruh poster telah menggunakan elemen garis sebagai bagian dari karya posternya, penggunaan tersebut dengan intensitas berbeda, hanya satu poster yang tidak menggunakan garis, poster tersebut adalah karya Chandra J. Perolehan total nilai elemen visual adalah 245 apabila dibagi kedalam 15 sampel maka rata-rata perolehan nilai elemen visual setiap poster adalah 16,33, nilai ini merupakan nilai yang lebih tinggi dari elemen garis, namun lebih rendah dari elemen tipografi dan elemen warna. Dalam hal ini ide dan kreatifitas mahasiswa untuk menggunakan visual dalam posternya sebagai penunjang dari tipografi agar lebih komunikatif dan estetis sudah cukup baik. Jenis huruf yang paling banyak digunakan adalah jenis huruf dekoratif, dari 15 poster, 7 diantaranya menggunakan jenis huruf ini, sedangkan jenis serif dan sans-serif masing-masing digunakan oleh 6 poster. Sedangkan jenis script digunakan oleh sebanyak 4 poster. Warna-warna yang lazim digunakan dalam poster “markisa malino” adalah kuning, hijau, putih, ungu, coklat, orange, krem, biru, hitam, dan merah. Namun dari keseluruhan poster, seluruhnya menggunakan warna kuning, tentunya dengan intensitas yang berbeda-beda. Jika dirata-ratakan secara keseluruhan, maka masing-masing poster memiliki tingkat perpaduan sebesar 66,6, nilai ini berada pada tingkat cukup baik sehingga masih perlu ditingkatkan.

ABSTRACT

This research represent descriptive research qualitative which is conducted to student of Visual Communications Design Art and Design Faculty (FSD) State University of Makassar (UNM) which is location in campus of UNM Parangtambung. This Research aim to to know exploiting of elements of desain in work of desain student poster of DKV FSD UNM, knowing storey, level integrity of element of desain, and also elaborate how each every element of desain the poster can be made standard alternative in assessing work of desain student poster. Result of research show In general almost all poster have used element

mark with lines as part of its poster work, the usage with intensity differ, only one poster which not use line, the poster is work of Chandra. Total acquirement of visual element value is 245 if divided into 15 sampel hence mean acquirement of visual element value each poster is 16,33, this value represent higher level value of line element, but is lower the than typography element and colour element. Letter type which at most used is letter type of dekoratif, from 15 poster, 7 among others use this letter type, while type of serif and of sans-serif each used by 6 poster. While type of script used by counted 4 poster. To the number of poster using type of dekoratif caused by this is letter type more is aesthetic compared to other letter type. Colours which is inveterate to be used in poster " malino markisa" is turning yellow, green, white, purple, brown, orange, krem, blue, black, and squeeze. But from overall of poster, its use colour turn yellow, it is of course with intensity which different each other. If mean as a whole, hence each poster have solidarity storey level equal to 66,6, this value reside in good enough level so that still require to be improved.

A. Pendahuluan

Desain grafis atau desain komunikasi visual terbentuk oleh susunan berbagai elemen-elemen yang menjadikannya sebagai sebuah karya utuh yang layak untuk di apresiasi sebagai sebuah karya desain yang bernilai komunikatif dan bernilai estetika. Desain sebagai sebuah karya seni aplikatif atau fungsional, disamping lebih berorientasi pada fungsi, juga seharusnya memperhatikan elemen-elemen pembentuknya agar memiliki perpaduan yang harmonis dan indah di pandang mata. Apabila sebuah karya desain lebih mementingkan aspek fungsional semata dan tidak memperhatikan keterpaduan

berbagai elemen pembentuknya, maka karya desain itu menjadi kurang menarik untuk di pandang, dan bisa berakibat pada kegagalan fungsi-fungsi yang dimaksudkan. Sebagai contoh adalah desain poster iklan layanan masyarakat yang bertujuan mensosialisasikan suatu program tertentu, apabila secara visual poster tersebut kurang menarik pada pandangan pertama, maka dengan sendirinya pesan-pesan pada poster tersebut tidak akan dibaca oleh khalayak sasaran. Oleh sebab itu, keterpaduan dari berbagai elemen sebuah desain penting untuk diperhatikan agar desain tersebut dapat bernilai estetis dan lebih komunikatif.

Desain poster bagi mahasiswa desain komunikasi visual merupakan salah satu objek penting dan menjadi bagian dari kehidupannya, beragam tugas-tugas kuliah dari berbagai mata kuliah senantiasa meminta eksekusi tugas dalam bentuk karya poster, kegiatan-kegiatan yang dilaksanakanpun senantiasa berkaitan dengan media poster. Desain poster bukan hanya akrab dengan dunia desain komunikasi visual, tapi juga jurusan pendidikan seni rupa, bahkan seluruh jurusan lain pun telah akrab dengan media poster ini. Berbagai kegiatan lembaga kemahasiswaan, kegiatan akademik, biasanya di sosialisasikan melalui media poster. Media poster merupakan media yang telah akrab dengan kehidupan kita semua, di berbagai tempat selalu kita jumpai kehadirannya, di pusat-pusat perbelanjaan, di Bank, di kantor-kantor pemerintah maupun swasta, bahkan di sepanjang jalan yang kita lalui selalu kita jumpai kehadirannya, sebagian dari poster tersebut ada yang menarik perhatian kita lalu kita membaca pesannya, namun banyak pula yang tidak menarik dan kita abaikan begitu saja. Poster

merupakan media fleksibel dimana dari segi ukuran sangat ideal, tidak terlalu besar dan tidak terlalu kecil, bisa dipasang dimana saja, dan cocok untuk setiap kegiatan apa saja.

Demikian pentingnya poster sebagai media iklan, media promosi sekaligus sebagai media grafis sehingga seorang mahasiswa desain komunikasi visual bukan hanya harus tahu, paham, dan bisa merancang poster, melainkan juga harus mampu memadukan berbagai elemen-elemen yang hadir dalam karya desain poster tersebut. Merancang poster yang berkualitas tidak cukup hanya dengan bekal kemampuan menggunakan software gambar komputer semata, atau keterampilan menggambar manual dengan tangan semata, melainkan diperlukan kepekaan artistic, serta pengalaman dan kepekaan estetis bagi para desainer. Di sisi lain, poster belum menjadi mata kuliah tertentu dalam program studi desain komunikasi visual, walaupun sebenarnya tercakup dalam beberapa mata kuliah yang terkait, namun pengetahuan secara detail tentang poster dan unsur-unsurnya belum bisa diperoleh

oleh mahasiswa secara khusus. Oleh sebab itu, pengembangan-pengembangan materi kuliah terkait dengan penekanan pada desain poster sebagai media karya tugas patut dilakukan, demi meningkatkan pengetahuan, pemahaman, kepekaan, dan pengalaman estetis mahasiswa dalam kaitannya dengan desain poster.

Aspek lain yang membuat penelitian ini penting untuk dilakukan adalah, belum adanya model atau standar penilaian yang baku dan seragam tentang kriteria-kriteria dalam menilai tugas-tugas berbasis portofolio seperti desain poster. Walaupun disadari bahwa penilaian untuk karya desain seperti poster bersifat kualitatif, namun elemen-elemen dalam karya desain poster dapat dijadikan acuan dalam menyusun standardan kriteria penilaian yang jelas, valid, dan reliable. Dengan demikian, penilaian terhadap karya poster mahasiswa dapat lebih objektif dan bisa dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Dari berbagai pengalaman mengajarkan mata kuliah di program

studi desain komunikasi visual maupun di program studi pendidikan seni rupa dengan memberikan tugas-tugas pembuatan poster pada mahasiswa, maka masih terdapat banyak masalah dan kelemahan yang dimiliki, kelemahan-kelemahan tersebut tampak jelas dalam perpaduan antar elemen-elemen desain yang ada, kebanyakan mahasiswa masih kesulitan dalam menata dan memadukan berbagai elemen tersebut, baik elemen garis, elemen warna, elemen tipografi, dan elemen ruang dan bentuk. Beberapa mahasiswa yang telah familiar menggunakan software komputer seperti coreldraw dan photoshop ketika di beri tugas membuat desain poster ternyata kesulitan dalam memadukan berbagai elemen desain tersebut. Kemampuan dan keterampilan menggambar manual maupun menggunakan komputer bukanlah jaminan seorang mahasiswa bisa menyusun dan menata perpaduan elemen-elemen desain dalam karya poster dengan baik, melainkan di butuhkan kepekaan artistik dan pengalaman estetis yang matang dalam hal desain

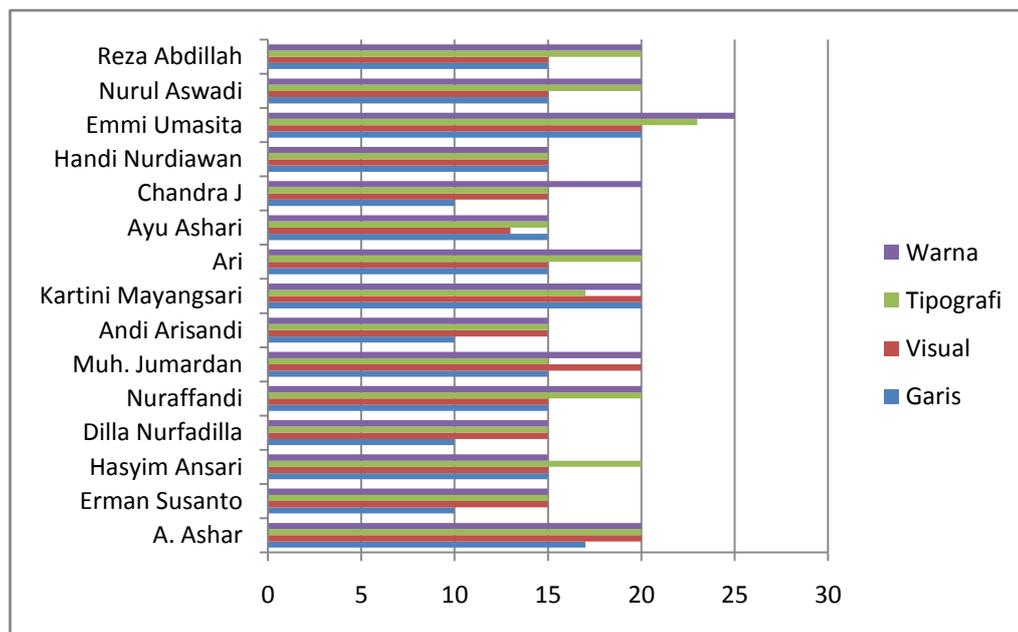
poster. Oleh sebab itu, melalui penelitian ini akan di ulas dan dikaji beberapa karya poster mahasiswa desain komunikasi visual sebagai tugas penulisan naskah iklan, dari

B. Pembahasan

Untuk melihat perpaduan berbagai elemen desain dalam berbagai karya poster mahasiswa yang menjadi sampel dalam penelitian ini, maka sebaiknya

kajian dan ulasan tersebut diharapkan bisa melihat perpaduan dari berbagai elemen desain dalam karya desain poster.

dibahas per elemen, setelah itu baru menguraikan perpaduannya secara lengkap. Namun sebelum itu, akan lebih mudah memahami bila di uraikan terlebih dahulu dalam bentuk grafik perolehan nilai tiap elemen.



Grafik Perolehan nilai tiap elemen desain
Dari skala 1-25 setiap elemen

1. Garis

Garis (*line*), yang dapat menimbulkan suatu kesan tertentu

atau emosi dalam layout, seperti teratur dan terarah, menyebar, saling memotong, dan sebagainya. Demikian pula, garis memiliki arah

yang dapat menimbulkan arti, seperti misalnya garis mendatar/horizontal dapat memberikan arti penekanan atau menunjukkan sesuatu yang penting; garis tegak misalnya dapat digunakan untuk memberikan kesan ketinggian atau untuk memisahkan sesuatu. Selain dari garis-garis seperti disebutkan di atas, terdapat pula garis yang disebut garis transisi, yaitu dua garis yang berpotongan dan berhenti pada satu titik. Garis transisi ini dapat menimbulkan berbagai kesan bila ditambahkan setidaknya satu pasang garis lain yang berpotongan

Perolehan total nilai garis adalah 217 apabila dibagi kedalam 15 sampel maka rata-rata perolehan nilai garis setiap poster adalah 14,46, nilai ini merupakan nilai terendah dari berbagai elemen lainnya. Dalam hal ini keberanian dan kreatifitas mahasiswa untuk menggunakan garis dalam posternya masih rendah dibanding elemen lainnya. Dari 15 sampel poster, hanya 2 orang yang memperoleh nilai 20 (Kartini Mayang sari, dengan Emmi Umasita), sedangkan lainnya mendapatkan nilai antara 10 hingga

17. Dalam elemen garis ini, tidak ada satu mahasiswapun yang memperoleh nilai maksimal yaitu 25. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya adalah elemen ini dianggap tidak terlalu penting dalam menunjang fungsi komunikasi poster dalam menyampaikan pesan, garis lebih cenderung menunjang aspek estetika poster. Pertimbangan lainnya adalah mahasiswa belum terbiasa menggarap poster secara manual dimana kesan garisnya lebih kuat daripada kesan warna dan visualnya.

Pada umumnya hampir seluruh poster telah menggunakan elemen garis sebagai bagian dari karya posternya, penggunaan tersebut dengan intensitas berbeda, hanya satu poster yang tidak menggunakan garis, poster tersebut adalah karya Chandra J. Pemanfaatan garis dalam karya poster bukanlah merupakan keharusan, melainkan tergantung pada masing-masing mahasiswa, sejauh mana ingin memanfaatkan elemen garis sebagai penunjang dan penguat dari karya posternya agar lebih komunikatif dan lebih estetis. Dalam kenyataannya

dari seluruh sampel penelitian ini, hanya dua orang betul-betul menggunakan garis secara baik dan terpadu dengan elemen-elemen lainnya. Dua orang tersebut adalah Kartini Mayangsari dengan Emmi Umasita.

2. Visual

Visual adalah suatu ilustrasi atau foto atau *cartoon* yang digunakan untuk memberikan gambaran, atau untuk menarik perhatian, menginformasikan, mengajak, mengkomunikasikan, dan untuk memperkaya pengertian. Dengan kata lain ialah bahwa gambar itu dapat membangkitkan keinginan yang besar, untuk mengekspresikan perasaan, untuk mengkomunikasikan gagasan, menerangkan hubungan yang kompleks, menjadi obyek estetika, mengajak untuk berimajinasi, dan untuk menjelaskan suatu informasi yang menyertainya. Tentu saja, bahwa visual yang ditampilkan pada suatu produk grafis, harus memiliki hubungan dengan apa yang tercantum pada *body copy* sebagai informasi utamanya.

Perolehan total nilai elemen visual adalah 245 apabila dibagi kedalam 15 sampel maka rata-rata perolehan nilai elemen visual setiap poster adalah 16,33, nilai ini merupakan nilai yang lebih tinggi dari elemen garis, namun lebih rendah dari elemen tipografi dan elemen warna. Dalam hal ini ide dan kreatifitas mahasiswa untuk menggunakan visual dalam posternya sebagai penunjang dari tipografi agar lebih komunikatif dan estetis sudah cukup baik. Dari 15 sampel poster, terdapat 4 orang yang memperoleh nilai 20 dalam aspek visual (Andi Ashar, Muhammad Jumardan, Kartini Mayang sari, dengan Emmi Umasita), sedangkan lainnya mendapatkan nilai antara 10 hingga 17. Dalam elemen visual ini, tidak ada satu mahasiswapun yang memperoleh nilai maksimal yaitu 25. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor, beberapa diantaranya adalah elemen visual ini dianggap hanya sebagai penunjang dari pesan yang ingin disampaikan melalui tulisan, selain itu pemahaman mahasiswa tentang teknik pengolahan visual belum memadai, sehingga banyak

poster yang menggunakan visual seadanya saja.

Visual yang digunakan dalam poster adalah buah markisa, kemasan dalam berbagai jenis, pemandangan alam, daun, dan model manusia. Namun diantara seluruh jenis visual tersebut, yang terbanyak adalah visual kemasan, terdapat 14 poster yang menggunakan kemasan sebagai visualnya, baik sebagai visual utama, maupun sebagai visual penunjang. 12 poster menggunakan buah markisa sebagai visualnya baik sebagai visual utama maupun sebagai visual tambahan, dan hanya 2 poster yang menggunakan visual model manusia sebagai visualnya, dan hanya satu poster yang menggunakan model manusia (ibu dan anak) sebagai visual utama, dan kemasan serta buah markisa hanya menjadi visual penunjang. Poster tersebut adalah karya Emy Umasita. Banyaknya mahasiswa yang menggunakan visual kemasan dan buah sebagai pilihan visual utama maupun visual penunjangnya, karena dua jenis visual ini lebih dekat pada pesan yang ingin disampaikan, dalam artian bahwa tingkat kreatifitas lebih

mudah dibanding menggunakan visual lainnya.

Menggunakan kemasan dan buah markisa lebih minim resiko gagal dalam aspek komunikasi dibanding menggunakan visual lainnya seperti model. Di samping itu, markisa merupakan produk minuman khas Makassar dimana produk-produk minuman lebih diidentikkan dengan kemasannya yang praktis, seperti kemasan gelas, botol, maupun kemasan lainnya. Sementara itu, minimnya poster yang menggunakan visual model sebagai visual utama menunjukkan bahwa sebagian besar mahasiswa masih kurang apresiatif terhadap iklan-iklan produk, dimana menggunakan model sebagai visual utama merupakan strategi yang jitu dalam menyampaikan pesan dan menarik simpati konsumen.

3. Tipografi

Secara umum, dari berbagai jenis huruf yang ada, dapat dibagi menjadi empat bagian besar yaitu jenis huruf :

1. Jenis huruf *Sans-serifs*. Jenis huruf sans-serifs ialah jenis huruf yang tidak memiliki

serifs pada ujung-ujung kaki huruf tersebut, seperti pada jenis huruf Arial, Helvetica, Avant Garde, Futura, Impact, dan sebagainya.

2. Jenis huruf *Serifs* ialah jenis huruf yang memiliki serif atau ujung-ujung kaki huruf ialah seperti Times New Roman, Garamond, Bookman Old Style, dan sebagainya. Namun yang perlu diperhatikan pada penggunaan huruf jenis serifs, hendaknya tidak terlalu kecil, karena keterbatasan resolusi layar monitor, yang akan mengakibatkan tidak sempurnanya hasil yang ditampilkan serta kemudahan untuk membacanya (*legibility*).
3. Jenis huruf Dekoratif
4. Jenis huruf *Script* yaitu jenis huruf seperti tulisan tangan.

Perolehan total nilai elemen tipografi adalah 275 apabila dibagi kedalam 15 sampel maka rata-rata perolehan nilai elemen tipografi setiap poster adalah 18,33, nilai ini merupakan nilai yang lebih tinggi

dari elemen garis dan visual, namun sama tinggi dengan elemen warna. Dalam hal ini kemampuan mahasiswa untuk memilih, menyeleksi, dan menggunakan jenis huruf dengan tepat dalam posternya sudah cukup baik. Perlu dipahami bahwa elemen tipografi sangat penting keberadaannya dalam sebuah poster, sebuah poster boleh tanpa warna dan garis, namun tipografi akan selalu hadir dalam poster, sebab huruf merupakan media komunikasi dalam poster. Dari 15 sampel poster, terdapat satu orang (Emi Umasita) yang memperoleh nilai 23, 6 orang yang memperoleh nilai 20 dalam aspek tipografi (Andi Ashar, Hasyim Ansyari, Nur Affandi, Ari, Nurul Aswadi dan Reza Abdillah.), sedangkan lainnya mendapatkan nilai antara yang hampir sama yaitu 15. Tidak ada satu posterpun yang memperoleh nilai 10 sebagaimana pada elemen garis dan visual.

Jenis huruf yang paling banyak digunakan adalah jenis huruf dekoratif, dari 15 poster, 7 diantaranya menggunakan jenis huruf ini, sedangkan jenis serif dan sans-serif masing-masing digunakan

oleh 6 poster. Sedangkan jenis script digunakan oleh sebanyak 4 poster. Banyaknya poster yang menggunakan jenis dekoratif disebabkan karena jenis huruf ini lebih estetik dibanding jenis huruf lainnya, walaupun jenis huruf ini beresiko mengurangi tingkat keterbacaan, namun dengan pilihan jenis huruf dekoratif yang tepat dan tidak terlalu banyak motif, maka jenis huruf inipun menarik untuk dimanfaatkan. Namun patut dipahami bahwa penggunaan jenis huruf dekoratif ini lebih cenderung pada bagian headline, slogan maupun tagline saja. Sedangkan untuk menuliskan bodycopy para mahasiswa lebih cenderung menggunakan jenis serif (berkait) dan sans serif (tidak berkait), terbukti bahwa kedua jenis huruf ini digunakan oleh 12 poster yang diteliti. Baik tidaknya sebuah poster sebenarnya tidak tergantung pada jenis huruf apa yang digunakan, melainkan lebih pada seberapa tepat jenis huruf, ukuran huruf, dan peletakan huruf terhadap poster yang dibuat, selain itu juga, seberapa harmonis jenis huruf yang di pilih

dengan isi pesan yang disampaikan, sejauh mana keterpaduan antara huruf yang dipilih dengan elemen-elemen lainnya.

4. Warna

Dalam penggunaannya sebagai unsur dasar dari sebuah desain, warna digunakan bila warna itu memang memiliki fungsi tertentu dengan alasan berikut:

- a. Sebagai alat untuk menarik perhatian, dimana orang akan lebih cepat menangkap warna daripada hitam-putih, kecuali bagi mereka yang buta warna.
- b. Produk-produk tertentu hanya diperkenankan ditampilkan secara realistis dalam warna aslinya, seperti makanan, pakaian, kosmetik, aksesoris, dan lain-lain.
- c. Warna digunakan untuk menonjolkan elemen-elemen khusus dalam suatu iklan, dan sisanya dalam hitam-putih.
- d. Warna mempunyai bahasa psikologi yang dapat membangkitkan suasana hati pada suatu iklan (Russel, 1990:463).

- e. Warna dapat menjadi ciri desain yang dimaksudkan untuk merangkaikan elemen-elemen yang bervariasi dalam sebuah kampanye publisitas.
- f. Warna dapat berperan sebagai bantuan dalam perorganisasian, contohnya untuk pembagian divisi-divisi dalam sebuah perusahaan (Muller, 1983:44).

Perolehan total nilai elemen warna adalah 275 apabila dibagi kedalam 15 sampel maka rata-rata perolehan nilai elemen warna setiap poster adalah 18,33, nilai ini merupakan nilai yang lebih tinggi dari elemen garis dan visual, namun sama tinggi dengan elemen tipografi. Dalam hal ini kemampuan mahasiswa untuk memadukan, memilih, menyeleksi, dan menggunakan warna dengan tepat dalam posternya sudah cukup baik. Perlu dipahami bahwa elemen warna memiliki pengaruh yang kuat dalam penyampaian pesan dari media seperti poster, selain itu, warna juga menjadi penunjang estetika dalam poster. Warna tidak hanya digunakan sebagai latar, melainkan mejadi

bagian dari visual, garis dan tipografi itu sendiri. Dari 15 sampel poster, terdapat satu orang (Emi Umasita) yang memperoleh nilai maksimal 25, satu-satunya nilai sempurna dari ke empat elemen yang di kaji dalam penelitian ini. orang yang memperoleh nilai 20 sebanyak delapan orang (Andi Ashar, Nur Affandi, Muh. Jumardan, Kartini Mayangsari, Ari, Chandra J., Nurul Aswadi dan Reza Abdillah.), sedangkan lainnya mendapatkan nilai yang hampir sama yaitu 15. Tidak ada satu posterpun yang memperoleh nilai 10 sebagaimana pada elemen garis dan visual.

Warna-warna yang lazim digunakan dalam poster "*markisa malino*" adalah kuning, hijau, putih, ungu, coklat, orange, krem, biru, hitam, dan merah. Namun dari keseluruhan poster, seluruhnya menggunakan warna kuning, tentunya dengan intensitas yang berbeda-beda, terdapat poster yang menggunakan kuning sebagai warna utama, namun ada pula yang hanya menggunakannya sebagai penunjang warna lainnya. Warna hijau digunakan oleh 12 poster, merupakan

warna terbanyak kedua setelah kuning, dan selanjutnya adalah warna putih sebanyak 10 poster. Kecenderungan untuk menggunakan warna kuning dan hijau merupakan hasil identifikasi mahasiswa terhadap warna-warna yang tepat untuk produk-produk buah dengan menampilkan kesan alami dan segar. Tidak ada suatu standar tentang warna yang lebih cocok dari warna lainnya, namun tergantung pada perpaduan antara warna itu sendiri dalam poster, dan perpaduan antar warna dengan elemen-elemen lainnya seperti garis, tipografi, dan visualnya.

D. Perpaduan antar berbagai elemen desain pada karya poster mahasiswa

Terdapat beberapa cara untuk melihat aspek keterpaduan antar elemen desain dalam karya – karya poster mahasiswa, namun dalam penelitian ini akan menyajikan dua cara untuk mendekati tingkat perpaduan antar elemen tersebut. Pertama adalah dengan melihat secara langsung perolehan total nilai per elemen masing-masing lalu

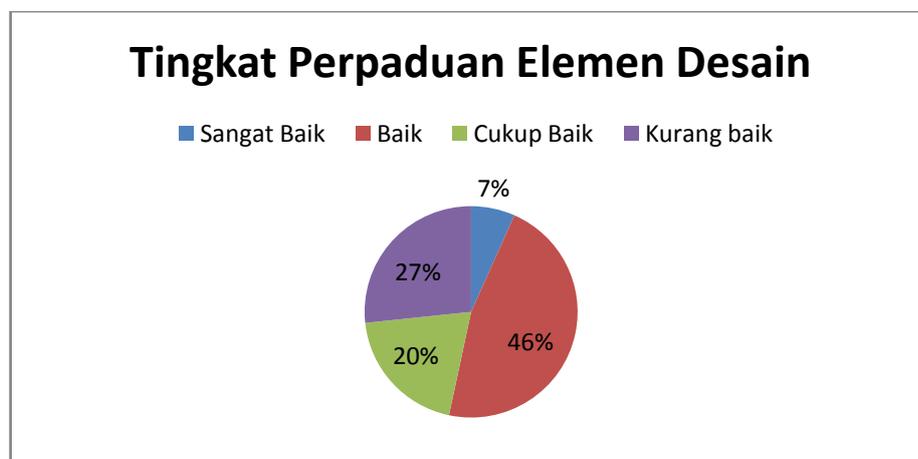
dibagi banyaknya poster yaitu 15 sehingga mendapatkan nilai rata-rata per elemen, dan yang kedua adalah dengan melihat nilai total perolehan masing-masing poster lalu mengklasifikasikan berdasarkan tingkat perolehan nilai menjadi (0-50 : Sangat Kurang, 51-59 : Kurang Baik, 60-69 : Cukup Baik, 70-79 : Baik, dan 80 -100 : Sangat Baik). Dengan menggunakan cara pertama, maka tampak bahwa perolehan nilai total elemen garis adalah 217 dibagi 15 menjadi nilai rata-rata 14,46 dari skala 1-25, nilai total untuk elemen visual adalah 245 dibagi 15 menjadi nilai rata-rata 16,33, nilai total untuk elemen tipografi adalah 275 dibagi 15 menjadi nilai rata-rata 18,33, demikian pula nilai elemen warna adalah 275 dibagi 15 menjadi nilai rata-rata 18,33.

Dengan menggunakan cara pertama maka tampak bahwa nilai rata-rata elemen yang paling rendah adalah elemen garis, setelah itu elemen visual, sedangkan elemen tipografi dan elemen warna memperoleh nilai rata-rata yang sama. Melihat interval perolehan nilai rata-rata tersebut, tampaknya

elemen garis lebih dekat dengan elemen visual, sedangkan elemen tipografi lebih dekat bahkan sama bobotnya dengan elemen warna. Namun demikian, secara umum interval ini tidak terlalu jauh jarak kesenjangan sehingga tingkat perpaduannya masih dalam batas yang wajar. Agak sulit menarik benang merah perpaduan antar elemen melalui cara pertama ini, sebab nilai yang diperoleh merupakan nilai otonom dari masing-masing elemen yang ada, namun tinggi rendahnya nilai yang diperoleh belum bisa dijadikan indikator keterpaduan antar elemen. Namun Interval perolehan nilai bisa digunakan sebagai salah satu cara untuk melihat kecenderungan

perpaduan tersebut. Untuk melihat lebih tepat keterpaduan antar elemen tersebut maka sebaiknya kita lihat juga cara yang kedua.

Cara kedua adalah dengan melihat nilai total perolehan masing-masing poster lalu mengklasifikasikan berdasarkan tingkat perolehan nilai menjadi (0-50 : Sangat Kurang, 51-59 : Kurang Baik, 60-69 : Cukup Baik, 70-79 : Baik, dan 80 -100 : Sangat Baik). Dengan menggunakan cara kedua ini, maka hanya 1 orang atau 7% yang memperoleh nilai sangat baik (Emy Umasita), 7 orang atau 46 % memperoleh nilai baik, 3 orang atau 20 % memperoleh nilai cukup baik, dan 4 orang atau 27% memperoleh nilai kurang baik.



Grafik Prosentase tingkat perpaduan elemen-elemen desain

Melihat hasil perpaduan dengan cara kedua ini, tampaknya masih sangat kurang poster yang bisa mencapai tingkat perpaduan yang sangat baik, namun demikian, sudah 46 % yang bisa mencapai tingkat perpaduan yang baik, sedangkan yang masih cukup baik dan kurang baik masih ada 47%. Oleh sebab itu jika dirata-ratakan secara keseluruhan, maka masing-masing poster memiliki tingkat perpaduan sebesar 66,6, nilai ini berada pada tingkat cukup baik. Oleh sebab itu tingkat perpaduan antar elemen masih perlu diperhatikan dengan baik agar dapat menghasilkan poster dengan perpaduan elemen yang sangat baik. Elemen-elemen yang masih lemah, seperti garis masih perlu dimaksimalkan, demikian pula dengan visual, idealnya tidak terjebak pada kemasan dan visual produk saja, tapi kreatifitas perlu diolah agar bisa menggunakan visual lain seperti model. Aspek tipografi masih perlu ketepatan dalam pemilihan jenis huruf, dan warna masih perlu memperhatikan harmonisasinya antar warna, maupun

warna dengan elemen-elemen lainnya.

C. Kesimpulan

- Pada umumnya hampir seluruh poster telah menggunakan elemen garis sebagai bagian dari karya posternya, penggunaan tersebut dengan intensitas berbeda, hanya satu poster yang tidak menggunakan garis, poster tersebut adalah karya Chandra J. Pemanfaatan garis dalam karya poster bukanlah merupakan keharusan, melainkan tergantung pada masing-masing mahasiswa, sejauh mana ingin memanfaatkan elemen garis sebagai penunjang dan penguat dari karya posternya agar lebih komunikatif dan lebih estetik
- Visual yang digunakan dalam poster adalah buah markisa, kemasan dalam berbagai jenis, pemandangan alam, daun, dan model manusia. Namun diantara seluruh jenis visual tersebut, yang terbanyak adalah visual kemasan, terdapat 14 poster yang menggunakan kemasan sebagai visualnya, baik sebagai

visual utama, maupun sebagai visual penunjang

- Jenis huruf yang paling banyak digunakan adalah jenis huruf dekoratif, dari 15 poster, 7 diantaranya menggunakan jenis huruf ini, sedangkan jenis serif dan sans-serif masing-masing digunakan oleh 6 poster. Sedangkan jenis script digunakan oleh sebanyak 4 poster
- Warna-warna yang lazim digunakan dalam poster “markisa malino” adalah kuning, hijau, putih, ungu, coklat, orange, krem, biru, hitam, dan merah. Namun dari keseluruhan poster, seluruhnya menggunakan warna kuning, tentunya dengan intensitas yang berbeda-beda, terdapat poster yang menggunakan kuning sebagai warna utama, namun ada pula yang hanya menggunakannya sebagai penunjang warna lainnya. Tidak ada suatu standar tentang warna yang lebih cocok dari warna lainnya, namun tergantung pada perpaduan antara warna itu sendiri dalam

poster, dan perpaduan antar warna dengan elemen-elemen lainnya seperti garis, tipografi, dan visualnya

DAFTAR PUSTAKA

- Arntson, Amy E. *Graphic Design Basics*. Third Edition. Sixth Printing. Orlando, Florida: Harcourt Brace College Publishers, 1998.
- Ballinger, Raymond A. *Layout And Graphic Design*. New York: Van Nostrand Reinhold Company, 1970.
- Biegeleisen, J.I. *Art Directors' Book of Type Faces*. Second Edition. New York: Arco Publishing Company, 1970.
- Gluck, Felix. *World Graphic Design*. New York: Watson Guptill Publication, 1969.
- Kuwayama, Yasaburo. *Trade Marks and Symbols*. New York: Van Nostrand Reinhold Inc., 1973.
- Kusmiati, Artini. (et.al)., *Disain Komunikasi Visual*. Jakarta. Djambatan, 1999.
- Mukmin, Toto Mujio. “Pengenalan Dasar-Dasar Teori Corporate Identity: Diktat MK DKV II.” UNTAR, Jakarta, tt.
- Nelson, Roy Paul. *The Design of Advertising*. Sixth

Edition.Iowa: Wm C. Brown
Publishers, 1989.

Onong Uchyana Effendy. *Ilmu
Komunikasi: Teori dan
Praktek*. Cetakan kesepuluh.
Bandung: Remaja
Rosdakarya, 1997.

Rand, Paul. *Thoughts on
Design*.New York: Van
Nostrand Reinhold Company,
1970.

Rogers, Everett M. *Diffusion of
Innovations*.Third
edition.Tenth printing.New
York: The Free Press, 1983.

Tubbs, Stewart L., and Sylvia
Moss.*Human
Communication: Prinsip-
Prinsip Dasar*. Buku
Pertama. Cetakan Pertama.
Terj. Deddy Mulyana.
Bandung: Remaja
Rosdakarya, 1996.